

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang ada di Indonesia tidak saja bergantung pada pengembangan industrialisasi dan program-program pemerintah, peran dari sektor informal juga merupakan salah satu aspek penting dalam kemajuan pembangunan ekonomi. Keberadaan sektor informal seperti usaha mikro kecil menengah (UMKM) tidak dapat diabaikan dalam pembangunan ekonomi, kegiatan usaha sektor informal sangat potensial dan berperan penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri. Penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM dapat membantu angkatan kerja yang tidak dapat terserap dalam dunia kerja sehingga jumlah pengangguran dapat berkurang. Sektor UMKM yang dapat menyerap tenaga kerja salah satunya adalah pedagang kaki lima.

Soedjana(1981) dalam Widjayanti (2009) mengatakan bahwa pedagang kaki lima (PKL) adalah sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual diatas trotoar atau di pinggir jalan di sekitar pusat perbelanjaan atau pertokoan, pasar, pusat rekreasi atau hiburan, pusat perkantoran dan pusat pendidikan, baik secara menetap atau setengah menetap berstatus tidak resmi atau setengah resmi dan dilakukan baik pagi siang, sore maupun malam hari. Menurut (Nazir, 2010) pedagang kaki lima merupakan unit usaha kecil yang melakukan uaha dengan modal yang relatif minim dan dengan jam kerja yang tidak terbatas.

Jayadinata:1999,146 menyebutkan karakteristik sektor informal yaitu bentuknya tidak terorganisir kebanyakan usaha sendiri, cara kerja tidak teratur, biaya dari diri sendiri atau sumber tak resmi. Kita ketahui betapa banyak jumlah anggota masyarakat yang memilih tipe usaha ini karena mudah dijadikan sebagai lapangan kerja bagi masyarakat strata ekonomi rendah yang masih banyak terdapat di kota besar maupun kecil.

Jenis usaha PKL tergolong dalam jenis usaha kecil sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Tentang Usaha Kecil seharusnya bisa lebih berkembang dengan tidak mengganggu kegiatan publik. Prospek dan perkembangan sector informal yang meningkat dari tahun ke tahun ternyata tidak sejalan dengan permasalahan yang dihadapi oleh sector informal, baik permasalahan intern maupun ekstern. Permasalahan Intern yang dihadapi sector informal adalah banyak nya pesaing usaha yang sejenis belum adanya pembinaan yang memadai

Permasalahan eksternal yang dihadapi sector informal adalah struktur modal yang sangat lemah, terbatasnya komoditas yang diperjualkan, pendidikan rendah, dan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang kurang memadai. Usaha pada sector informal ini tidak dapat berkembang ke arah usaha yang lebih besar walaupun memiliki daya jual yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan adanya keterbatasan dalam pengelolaan usaha yang masih bersifat tradisional , jumlah tenaga kerja yang terbatas, sifat kualitas barang yang di jual hanya sebatas kebutuhan untuk barang dagangan .

Suwandi (2012) mengatakan bahwa sebagian besar PKL memiliki *cash flow* rendah dan keuntungan usaha kecil yang habis untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. PKL juga memiliki manajemen usaha yang sederhana tanpa pembukuan dan administrasi sehingga hanya berorientasi pada pendapatan. Setiap kota tak terpisahkan dari keberadaan PKL tidak terkecuali dengan Kota Kupang juga terdapat pedagang kaki lima yang menjual berbagai jenis barang dagangan seperti makanan, minuman, sepatu dan sandal, serta pakaian selain itu Berchman, Gunawan dan Tedi Rusman (2013), lamanya usaha juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pedagang telah dibuktikan dalam penelitian Tjiptoroso (1993) maupun dalam studi yang dilakukan Swasono (1986). Lamanya seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi kemampuan profesionalnya. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Ketrampilan berdagang makin bertambah dan semakin banyak pula relasi bisnis maupun pelanggan yang berhasil dijaring (Asmie, 2008).. Tujuan pedagang kaki lima secara umum untuk memperoleh pendapatan. Pedagang kaki lima juga harus memiliki modal untuk menjalankan usaha. Modal yang digunakan pedagang kaki lima sangat kecil karena secara umum menggunakan modal sendiri maupun modal pinjaman. Modal pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan sangat kecil disebabkan pendapatan pedagang yang relatif kecil. Selain itu lokasi usaha juga mempengaruhi pendapatan pedagang kaki lima, para pedagang kaki lima juga harus menempati tempat yang strategis agar dapat menjual barang dagangan.

Lokasi usaha yang kurang strategis juga menjadi kendala bagi pedagang untuk memaksimalkan pendapatan mereka. Lokasi usaha yang telah diatur oleh Pemerintah Kota Kupang Nomor 56 Tahun 2002 serta Surat Keputusan Walikota Kupang Nomor 130/KEP/HK/2003, yang berisikan tentang :

1. Dinas Tata kota menetapkan tempat-tempat usaha bagi para pedagang kaki lima baik yang dikuasai oleh pemerintah maupun swasta atas persetujuan walikota.
2. Para pedagang kaki lima wajib untuk tidak berusaha atau berdagang di badan jalan, emperan toko, trotoar, halte, terminal tempat parkir dan tempat-tempat yang tidak ditetapkan dengan keputusan walikota.

Sesuai dengan ciri-ciri perekonomian perkotaan maka aktifitas ekonomi masyarakat di Kota Kupang sebagian besar didominasi oleh usaha-usaha di sektor industri, perdagangan dan jasa yang ditinjau dari skala usaha umumnya terdiri dari usaha-usaha kecil menengah sektor informal jadi sangat disayangkan jika para pedagang kaki lima tidak dapat berkembang atau bahkan macet usahanya hanya masalah permodalan dan penempatan lokasi yang jauh dari pusat keramaian.

Pedagang kaki lima yang dimaksudkan oleh peneliti disini adalah pedagang nasi kuning. Dalam menjalankan usaha tersebut, para pedagang nasi kuning di Kota Kupang terkhususnya di kecamatan kota raja menghadapi berbagai kendala yang menjadi penghambat dalam memperluas usahanya atau meningkatkan volume usaha antara lain keterbatasan modal usaha, pengalaman berusaha, serta lokasi usaha yang tidak menguntungkan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, Penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Nasi Kuning di Kecamatan Kota Raja Kota Kupang”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah modal, lokasi usaha, dan lama usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang nasi kuning di Kecamatan Kota Raja Kota Kupang?.
2. Apakah Modal, lama usaha dan lokasi usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan Pedagang nasi kuning di Kecamatan Kota Raja Kota Kupang ?

2.2 Tujuan dan manfaat hasil penelitian

2.2.1 Tujuan penelitian

1. Mengetahui pengaruh modal, lokasi usaha, dan lama usaha terhadap pendapatan pedagang nasi kuning di Kecamatan Kota Raja Kota Kupang.
2. Mengkaji faktor yang paling berpengaruh terhadap pendapatan pedagang nasi kuning di Kecamatan Kota Raja Kota Kupang.

2.2.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat
Dapat memberikan manfaat bagi pelaku ekonomi khususnya para pedagang kaki lima untuk dapat lebih mengembangkan potensi ekonominya.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan mengenai UMKM khususnya untuk para pedagang nasi kuning di Kota Kupang.

3. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai informasi dan bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.